

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Maritim yang memiliki beribu-ribu pulau dengan area teritorial laut yang sangat luas. Daratan Indonesia seluas 1.904.569 km<sup>2</sup> dan lautannya seluas 3.288.683 km<sup>2</sup> yang membentang sepanjang khatulistiwa dan terletak antara benua Asia dan Australia.<sup>1</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah laut lebih luas dari wilayah daratan, terdapat 5 pulau besar dan ratusan pulau kecil lainnya, baik yang berpenghuni maupun yang tidak berpenghuni. Sejatinnya laut merupakan penghubung antara pulau yang satu dengan yang lain.

Bagi masyarakat yang berada di pesisir atau kepulauan yang berjiwa Maritim diperlukan kepandaian dalam menaklukkan lautan luas serta pandai mengarungi lautan dengan melakukan pelayaran ke berbagai daerah lainnya baik untuk berdagang maupun untuk mencari ikan. Pada hakekatnya jauh sebelum masyarakat Indonesia memperjuangkan hak-hak kebebasan demi mencapai kemerdekaan dari *imperialisme*<sup>2</sup> barat, pada mulanya pengenalan dan penerapan sistem pelayaran dan perdagangan merupakan salah satu mata pencaharian yang utama dan hingga saat ini terus mengalami perkembangan. Masyarakat pesisir pada saat itu tidak hanya mampu mengarungi perairan Nusantara, akan tetapi lebih dari itu seperti yang diketahui oleh

---

<sup>1</sup>H.M. Iwan Gayo. 2000. *Upaya Warga Negara*. Jakarta : Buku Pintar. *Seri Senior*, hlm.7

<sup>2</sup>Sebuah paham yang berarti usaha memperluas kekuasaan suatu negara untuk menguasai negara lain.  
<http://brainly.co.id/tugas/431101> pukul 18.22

penulis bahwa orang Indonesia telah mampu berlayar sampai pada jarak terjauh seperti Madagaskar<sup>3</sup> yang terletak di Samudera Hindia.

Keadaan geografis suatu daerah sangat berpengaruh terhadap kebudayaan suatu masyarakat di daerah tersebut. Masyarakat yang bermukim di daerah pedalaman, akan mengembangkan budaya agraris. Demikian pula dengan masyarakat yang bermukim di daerah pesisir pantai dan daerah kepulauan yang tentu saja akan berbudaya kelautan (maritim). Salah satu kelompok masyarakat pesisir Indonesia yang berpenghuni terdapat di Daerah Mandar, Sulawesi Barat yang terletak di wilayah bagian timur Indonesia pulau Sulawesi.

Dunia kebaharian Mandar provinsi Sulawesi Barat menyimpan beragam potensi yang luar biasa. Mulai dari budaya, ekonomi, wisata hingga olahraga. Mandar merupakan salah satu suku bangsa di Nusantara yang budayanya berorientasi laut.<sup>4</sup> Suku Mandar menggarap laut sebagai sumber penghidupan lantaran tanah mereka kurang subur untuk pertanian.<sup>5</sup> Ada berbagai unsur komunitas yang terdapat di Mandar terkhusus dalam bidang kebaharian. Jika dilihat dari sudut pandang geografis suku Mandar hampir sama dengan lingkungan etnis lain di Sulawesi Selatan yang terdapat kehidupan sejarah dan unsur-unsur kebudayaan bahari yang banyak kesamaan, seperti istilah bahari pembuatan perahu, pantangan nelayan, serta ritual peresmian perahu baru dan saat menghadapi bahaya dilaut.

Penulis menaruh minat pada budaya bahari, terkhusus pada kebaharian di tanah kelahiran penulis meskipun bukan suku asli daerah ini yaitu kehidupan bahari pelaut Mandar.

---

<sup>3</sup>Defenisi ini diambil melalui internet dengan situsnya yaitu [id.wikipedia.org/wiki/madagaskar](http://id.wikipedia.org/wiki/madagaskar) pada hari kamis, 12 Februari 2015 pukul 22.46

<sup>4</sup>Koentjaraningrat 1983: 267 dalam Muhammad Ridwan Alimuddin, memberikan penjelasan bahwa suku bangsa merupakan golongan manusia yang terikat pada kesadaran dan identitas 'kesatuan kebudayaan', sementara kesadaran identitas itu seringkali (tetapi tidak selalu) dikukuhkan oleh kesatuan bahasa juga. Muhammad Ridwan Alimuddin.2005. *Orang Mandar Orang Laut*, (Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), hal.2

<sup>5</sup>Dijelaskan bahwa Suku Mandar tinggal dikawasan yang terbentang dari tepi Selat Makassar di Barat sampai di Pegunungan Quarles di Timur, dengan garis pantai kira-kira sepanjang 590 km. *Ibid*

Dimana pada saat ini sedang mengalami perubahan cukup pesat. Penulis berkiblat pada sebuah kasus yang diteliti oleh peneliti Prancis bernama Horst dan Pramoedya (dalam Muhammad Ridwan Alimuddin) bahwa ;

Terdapat segelintir orang yang yang bukan saja melupakan kebudayaan bahari, akar budaya mereka sendiri, tetapi bahkan meledek kelompok masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang berorientasi ke laut. Kelompok yang dipandang sebelah mata, misalnya adalah nelayan tradisional dan pelayar (pedagang tradisional antar-pulau). Mereka menganggap kelompok itu terbelakang karena disangka kalah maju dengan mereka yang sehari-hari bekerja didarat.<sup>6</sup>

Selanjutnya penulis berusaha menganalisa perspektif tersebut melalui kaca mata para masyarakat yang berada di daerah pesisir Mandar yang mendiami wilayah provinsi Sulawesi Barat dengan mendasar pada realita yang ada. Pandangan bahwa nelayan merupakan orang terbelakang itu jauh dari kata benar. Fakta bahwa masih ada suku bangsa Indonesia yang menganut budaya bahari sampai hari ini saja sebenarnya sudah cukup menggugurkan pandangan umum itu. Masyarakat penganut budaya bahari sudah barang tentu cukup cerdas untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan alam dan budaya. Fakta lain, dapat dilihat dari budaya tetangga yang sampai sekarang kita masih bisa menemukan Bugis-Makassar yang membuat perahu phinisi, masyarakat Maluku yang memelihara tradisi *sasi*<sup>7</sup>, masyarakat Lamera yang memakai tombak pemburu paus,<sup>8</sup> serta nelayan cilacap yang menolak bala dengan *ruwatan*<sup>9</sup> laut.

---

<sup>6</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, 2005, *Orang Mandar Orang Laut*, Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), hal.9

<sup>7</sup>Budaya *sasi* pada masyarakat Maluku merupakan sebuah larangan memasuki dan mengeksploitasi kawasan laut tertentu dan pada waktu tertentu.

<sup>8</sup>Desa yang berada di pulau Lembata sebelah Timur Flores memiliki kebudayaan sebagai kearifan lokal daerah ini, yaitu kebiasaan memburu paus yang dimana tradisi ini dimulai sejak abad ke-17 atau mungkin ke-16 Catatan Portugis dengan cara tradisional yaitu menggunakan tombak. Ikan paus hanya muncul dipermukaan di antara bulan-bulan penangkapan yaitu bulan Mei dan Oktober. Secara tradisi, hasil tangkapan ini dapat dikonsumsi untuk masyarakat desa dan tidak melebihi dari kebutuhan hidup secara sosial. Namun dengan derasnya arus

Maksud dari tulisan diatas bukan sekadar sebagai bantahan pandangan keliru terhadap masyarakat bahari. Tetapi lebih mengarahkan pada pengembangan pola fikir dengan memperlihatkan bagaimana aspek sepak terjang masyarakat bahari kekinian, khususnya nelayan Mandar yang dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan alam dan budaya. Terdapat beberapa sisi budaya bahari di Nusantara, begitu pula di daerah Mandar maka penulis akan mengajak kita belajar melaut bersama perahu *sandeq* generasi terakhir, perahu yang menurut penulis dulu begitu dibanggakan tetapi kini cenderung ditinggalkan meskipun tetap eksis sebagai kearifan lokal budaya Mandar.

Bagi sejarawan terkhusus yang menaruh minat pada sejarah bahari, catatan perjalanan ini sangat penting karena merekam kehidupan bahari pelaut Mandar pada awal milenium ketiga ini mengalami perubahan dengan sangat cepat. Begitu banyak proses dalam perjalanan perahu *sandeq* yang memiliki sistem nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. *Sandeq* adalah puncak kebudayaan Mandar dalam bidang kebaharian. Untuk melihat “keutuhan” *sandeq* diperlukan banyak sudut pandang.

*Sandeq* memang perahu bercadik tercepat di kawasan *Austronesia*<sup>10</sup>. *Sandeq* tidak hanya memiliki keindahan fisik yang begitu cantik dan elegan ketika membelah laut, *sandeq* memiliki banyak keindahan dan keagungan yang kasat mata. Seperti seorang wanita, dia tidak

---

modernisasi dan juga celah yang timbul dari upaya konservasi dan pendekatan adat disana sehingga budaya perburuan ini lambat laun mulai bergeser. Agar tradisi ini tetap bertahan, tahun 2009 pemburuan ini dicetuskan menjadi sebuah festival agar tradisi ini dapat bertahan. Festival ini dikenal dengan nama Festival Baleo yang akhirnya dikenal dari tahun ke tahun. Hal ini diungkapkan oleh seorang peneliti Universitas Oxford R.H Barnes yang disalurkan melalui bukunya “*Sea Hunters of Indonesia: Fisher and Weovers*” tahun 16 dalam sebuah artikel Online : Indonesia’s Official Tourism.

<sup>9</sup>Tradisi ini berada di daerah Karang Bandung, Nusakambangan, Cilacap. Maksud dari tradisi ruwatan laut ini sebagai tradisi menolak bala atau keselamatan bagi para nelayan yang akan berlayar dengan diberikan beberapa sesajen ke laut.

<sup>10</sup>Austronesia merupakan suatu keluarga yang tersebar amat luas dan meliputi bahasa kepulauan di Madagaskar Timur, Irian Utara, Malenesia, Polinesia hingga Mikronesia dalam Prof. Dr. Koentjaraningrat.2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan, hlm.10

hanya cantik dari fisik belaka tetapi memiliki kecantikan dari dalam atau *inner beauty*. Kecantikan yang kasat dari *sandeq* begitu dalam, butuh pengamatan telaten untuk menyikapnya dan sebagian terbungkus dalam rahasia mistik. Jauh hari sebelum pohon ditebang di hutan, ketika pemesanan dan penebang kayu membuka lembar *kutika*<sup>11</sup>, sejak itulah kita harus mulai melihat *sandeq*. Terus berlanjut ketika kayu dikeruk, ketika dibawa ke *battilang*<sup>12</sup>, ketika sang tukang memulai ritual pembuatan, dan ketika *sandeq* pertama kali menyentuh air laut. Namun, ini hanya awal. Bagaimana ketika sang *punggawa*<sup>13</sup> mengikat leher kemudi ke *kottaq sanggilang*<sup>14</sup>? Disaat tali layar ditarik, ketika *punggawa* menarik ulur layar, ketika angin, arus, ombak yang tak bersahabat hingga ketika *sandeq* merapat kembali ke pantai.

Para nelayan begitu memperhatikan keindahan fisik, perahu harus selalu putih dan bersih. Sehingga ada filosofi Mandar yang mengatakan *Lopi Sandeqna Malolo* yang berarti Perahu *Sandeq* nan cantik. *Sandeq* menangkap ikan tak lagi dibuat, tapi kalimat itu bukan mengarah bahwa *sandeq* ditinggalkan. *Sandeq* tetap memiliki aura untuk dibuat dan dilayarkan meski bukan untuk menangkap ikan. *Sandeq* mulai membumi tetapi tidak hanya di dunia para nelayan Mandar.

Peneliti akan membutuhkan berbagai sudut pandang untuk melihat sisi *sandeq*. Begitu banyak pengaruh dari luar yang kerap kali menyebabkan pengetahuan tentang sejarah dan filosofi yang tersimpan pada perahu *sandeq* hampir terlupakan. Dengan demikian, penulis

---

<sup>11</sup>Kutika berarti penentuan hari baik dalam memulai segala sesuatu seperti pembuatan perahu *sandeq*.  
*Op.cit*

<sup>12</sup>Bangunan sederhana yang dijadikan sebagai tempat perlindungan saat pembuatan perahu, biasanya hanya terdiri dari atap daun nipah degan bertiangkan batang-batang bambu.

<sup>13</sup>Orang yang mempunyai otoritas dalam pengetahuan, pengalaman atau kemampuan ekonomi sehingga menjadi pemimpin.

dengan berbesar hati mengakui bahwa pemahaman mengenai tentang perahu karya anak Mandar yang mendunia ini sangatlah terbatas. Padahal pemahaman akan *sandeq* bisa mempertegas akan akar budaya kita sebagai manusia Mandar. Terkait dengan kebudayaan, Koentjaraningrat mengertikan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan.<sup>15</sup>

Santer terdengar bahwa perahu *sandeq* untuk menangkap ikan tak lagi dibuat. Namun sekali lagi bukan berarti bahwa *sandeq* ditinggalkan. Perahu *sandeq* oleh masyarakat Mandar tidak saja diposisikan sebagai penunjang sosial ekonomi tapi juga memiliki dimensi historis. *Sandeq* adalah puncak evolusi perahu bercadik di Nusantara serta salah satu perahu layar tradisional tercepat. Itu bukan merupakan sejarah masa lalu tetapi masih terjadi hingga saat ini di beberapa titik pesisir Teluk Mandar.

Agar keunggulan ini tidak hanya sebatas kebanggaan semata maka perlu diberikan apresiasi dalam bentuk pemikiran di ranah ilmu pengetahuan. Guna untuk mempertahankan dan mengembangkan perahu *sandeq* sesuai dengan perkembangan zaman. Bukan romantisme semata atau terjebak pada pelestarian ilmu-ilmu kuno, tetapi bisa menjadi cermin bahwa di tanah Mandar juga mengalami pengembangan teknologi dan kreativitas. Hal ini dapat menjadi modal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan lain di tanah Mandar.

Tahun 1995 merupakan tonggak awal proses pengembangan teknologi kemaritiman oleh manusia Mandar yang hidup dipesisir Teluk Mandar.<sup>16</sup> Hal ini patut untuk direnungkan

---

<sup>15</sup>Prof. Dr. Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta, hlm.146.

<sup>16</sup>Orang Mandar Orang Laut, *Op.cit*

namun setidaknya bisa menumbuhkan kecintaan kita terhadap betuk-bentuk kebudayaan Mandar, baik yang tergolong kuno maupun yang *kontemporer*<sup>17</sup>.

Di Mandar juga mengalami proses kreativitas serta penambahan pemahaman bahwa kebudayaan itu dinamis. Ini menjadi langkah awal bagi penulis pribadi untuk memahami kebudayaan sendiri. *Sandeq* merupakan ciri khas suku Mandar juga sebagai simbol kearifan budaya bahari Mandar Sulawesi Barat, yang dalam tulisan ini tidak menjadikan sosial ekonomi sebagai tolak ukur tinjauan selanjutnya. Melainkan lebih kepada pemahaman kebudayaan yang terkandung dalam *Sandeq* itu sendiri melalui pendekatan antropologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar dengan apa yang dipaparkan sebelumnya dalam latar belakang, maka dapat diangkat beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya perahu *Sandeq* yang terdapat pada masyarakat Mandar Sulawesi Barat?
2. Bagaimana proses pembuatan perahu *Sandeq* pada masyarakat Mandar Sulawesi Barat ?
3. Bagaimana mistik: Ussul dan Pamali dalam perahu *Sande* pada masyarakat Mandar Sulawesi Barat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa tujuan penelitian dari rumusan masalah diatas yaitu :

1. Untuk mengetahui seperti apa *history* (sejarah) *Sandeq* yang ada di Mandar.

---

<sup>17</sup>Dalam hal ini bersifat moderen. Yang jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) kata moderen ini sendiri menjelaskan bahwa sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Diakses dari <http://kamusbahasaIndonesia.org> tanggal 5 Februari 2015 pukul 20.40 WITA

2. Untuk mengenal *Sandeq* dalam proses pembuatannya yang ada di suku Mandar Sulawesi Barat.
3. Untuk mengetahui mistik: *Ussul* dan *Pamali* dalam proses pembuatan yang merupakan simbol kearifannya hingga perahu *Sandeq* mulai berlayar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis merupakan hasil penelitian yang mana dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu-ilmu kebudayaan, khususnya tentang kebudayaan kebaharian masyarakat Mandar. Sedangkan manfaat praktidnya adalah hasil penelitian dapat digunakan :

1. Untuk menambah wawasan serta pengalaman bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
2. Melihat dan mengkaji kembali pentingnya kajian Budaya Bahari dan Kearifan Lokal pada kancah nasional di era globalisasi.
3. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi informasi tentang perahu *sandeq* di kabupaten Polewali Mandar, serta dijadikan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**



Walaupun perahu telah menggunakan mesin, kompas dan alat tangkap modern lainnya, itu bukan berarti bahwa nilai-nilai tradisional ditinggalkan. Dia hanya berpindah tempat. Jika dulunya ritual tersebut dipraktekkan untuk benda-benda yang mereka kembangkan sendiri, sekarang masih tetap dilakukan tetapi dengan beberapa penyesuaian. Mereka tetap mengadakan kuliwa untuk meresmikan mesin dan lain-lain yang baru mereka beli sebelum difungsikan. Demikian juga batasan antara modern dan tradisional ketika akan kelaut. Namun tidak dipungkiiri bahwa memang terjadi degradasi praktek dan kualitas ritual dan mistik dikalangan pelaut dan nelayan pada zamana dewasa kini.

Adapun kesimpulan yang dapat penulis rangkum dengan rumusan masalah yang pertama hingga permasalahan yang ketiga yaitu, asal mula kemunculan perahu *sandeq* itu sendiri muncul pada dasawarsa 1930-an. Perahu ini muncul setelah berbetamorfosa dari perahu terdahulu yaitu *pakur* dan *olanmesa* yang pada zamannya kain pada layar berupa karoro. Berbeda dengan *sandeq* yang merupakan evolusi baru dari dua gabungan perahu terdahulu meskipun yang berbeda hanya terdapat pada bentuk dan bahan pada layar. Layar pada *sandeq* berbentuk segitiga dan menggunakan kain, bukan lagi menggunakan *karoro*.

Selanjutnya pada proses pembuatannya sangatlah panjang, diperlukan beberapa tahap yaitu tahap persiapan alat, tahap pemotongan kayu, tahap pembuatan calon perahu dan tahap pembuatan perahu. Masing-masing dari tahapan tersebut memiliki arti penting sesuai dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu, dimana terdapat hal-hal yang berbaur ritual maupun magis dalam setiap prosesnya. Namun dapat dikatakan jika semakin kesini hal ini semakin dianggap biasa, bukan lagi sebagai hal yang sakral dalam prosesnya seperti setiap detail ritual yang tidak seharusnya untuk dilupakan. Seperti yang sempat penulis temukan, bahwa bahan utama yang

menjadi bahan pembuat dari perahu ini sendiri mulai terganti dengan alasan bahwa pohon *kandaruang mamea* sudah sangat jarang ditemukan.

Dan yang terakhir pada permasalahan ketiga dalam tulisan kali ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang bersifat tradisional tak pernah lepas dari yang namanya magis berupa ritual. Dalam hal ini mistik yang berarti *ussul* dan pamali yang terdapat pada *sandeq* itu sendiri. *Ussul* merupakan hal yang bersifat baik dan seharusnya untuk dilakukan, sebagai contoh semua orang yang hendak ikut dalam pengambilan calon kayu hendaklah mengambil daun yang berguguran dibawah sang calon pohon yang akan ditebang, dengan maksud bahwa sebagai penghormatan dan tanda pengenalan dengan calon pohon yang akan ditebang.

Begitupun dengan pamali, pamali hampir sama dengan *ussul* sebab jika diubah kedalam bentuk larangan maka *ussul* tersebut akan menjadi sebuah ungkapan pamali. Maksudnya disini jika disimpulkan pamali merupakan larangan yang sangat disarankan untuk dihindari dalam setiap proses pembuatan sang calon perahu hingga mulai dilayarkan. Sebagai salah satu contoh dari pamali itu sendiri adalah tidak boleh terdapat buku atau mata tunas kayu dipertemukan sisi kayu dengan sisi kayu lainnya. Maksudnya dari larangan ini yaitu jika terdapat buku dipersambungan maka dianggap bagi calon pengguna perahu dipercaya akan merugi dan sulit mengendalikan perhaunya kelak.

## **B. Saran**

- 1) Kami khususnya penulis menaruh harapan besar kepada segenap elemen yang berperan dalam promosi budaya, khususnya kepada pemerintah agar memfasilitasi ruang kegiatan

baik itu upacara pembuatan maupun proses pembuatan serta segala kegiatan dari perahu kebanggaan Mandar itu sendiri guna untuk tetap menjaga kearifan lokalnya.

- 2) Sebagai warisan budaya mesti ditransformasikan dan lestarian keberadaan dari perahu terakhir warisan orang Mandar sebagai kerarifan atau kekhasan masyarakat Mandar itu sendiri.
- 3) Selanjutnya penulis peruntukkan untu segenap masyarakat Mandar khususnya didesa Pambusuang kecamatan Balanipa agar mampu mentransformasikn semua tradisi yang terdapat pada *Sandeq* tersebut kepada generasi muda yang sebagi penerus agar segala unsur budaya yang tercakup didalamnya tetap dapat lestari seperti judul penulis yaitu *Sandeq* sebagai kearifan lokal.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar adanya penelitian lebih lanjut mengenai interpretasi tentang perubabahan social budaya. Menurut penyusun perlu diadakan penelitian antroplogis lebih mendalam guna melanjutkan apa yang kurang diketahui, apa yang perlu ditambah serta apa yang perlu dijaga dalam budaya Mandar itu sendiri.

